

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan bangsa dan negara agar dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan sikap maupun kognitif. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengembangkan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Kurniyawati, 2012). Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang pandai dengan memperoleh nilai tinggi di setiap mata pelajaran. Akan tetapi, seperti yang tertera dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Di dalam pendidikan pasti terdapat siswa yang berperan sebagai peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Siswa merupakan aset masa depan bangsa yang diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi selanjutnya yang memiliki kecerdasan, berperilaku yang aktif dan positif serta kreatif. Maka dari itu, siswa harus di didik dengan sebaik mungkin selama berada di sekolah. Pada tahun ajaran 2013 hingga saat ini, pemberlakuan kurikulum baru membuat siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan aturan baru yang sedang berlaku tersebut. Salah satunya pada pelaksanaan kurikulum 2013, di mana siswa memiliki waktu yang lebih panjang untuk belajar di sekolah padahal siswa memiliki batas maksimal waktu berkonsentrasi dalam belajar (Kurniyati, 2013).

Rentang perhatian dan konsentrasi pada siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya kurang menariknya materi, faktor lingkungan yang ramai, dan kesulitan anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan (Aini, 2012). Melalui pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013, diharapkan dapat mendorong dan menginspirasi siswa agar berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Sehingga melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Guru sebagai tenaga pendidik bertanggung jawab untuk melakukan interaksi edukasional sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa mulai dari arahan, dorongan dan rangsangan agar siswa memiliki keinginan serta harapan untuk berhasil. Apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Guru juga harus memiliki kesiapan untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang diterapkan oleh Kurikulum 2013 yang dapat berdampak pada kondisi siswa.

Selain itu, walaupun siswa mengalami kegagalan, ia tidak akan pantang menyerah dan tidak akan menurunkan motivasi belajarnya secara drastis. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa ini seharusnya dapat perhatian dari setiap guru sebagai tenaga pendidik saat siswa berada di sekolah. Guru memberikan dorongan motivasi saat kegagalan terjadi, sehingga siswa terus terdorong meningkatkan motivasi belajarnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Seorang siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung tekun dan ulet dalam menghadapi tugas/kesulitan yang dihadapinya, tidak mudah putus asa, percaya diri, mempunyai pendirian yang kuat, dan mempunyai orientasi ke depan untuk mencapai keberhasilan dalam prestasi belajarnya. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana menemukan pemecahannya. Siswa harus mendorong dirinya sendiri untuk selalu termotivasi dalam belajar dan guru bertanggung jawab untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Sardiman, 2006).

Pada kenyataannya, motivasi belajar tidak selalu menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40 siswa SMPN 24 Padang yang mengisi kuesioner, mendapatkan presentase motivasi belajar yang kurang baik yaitu 17,05% (Satini, 2015). Hal ini menandakan bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan. Senada dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 4 Batanghari berdasarkan dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa yang berjumlah 67 dari 110 siswa telah disimpulkan mengalami rendahnya motivasi belajar sebesar 56,2%. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya bantuan untuk siswa dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar (Doni, 2015).

Meningkatkan motivasi belajar perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru, dan sekolah dalam mencari solusi untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa, agar kedepannya prestasi yang diperoleh siswa menjadi lebih baik lagi. Orang tua hendaknya memberikan perhatian lebih kepada anaknya agar giat mengikuti les private, bimbel, atau kegiatan tambahan yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan guru yang berperan penting sebagai motivator bagi siswa sehingga siswa dapat menerima dan memahami setiap materi yang telah diberikan oleh guru tersebut, dan bagi pihak sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang memadai untuk dapat mendukung siswa agar selama berada di sekolah siswa selalu merasa senang dan nyaman.

Menurut Ghufro dan Risnawita (2012) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Pada saat belajar di sekolah, *self efficacy* yang baik pada siswa merupakan jembatan untuk dapat berkonsentrasi pada setiap mata pelajaran yang diberikan. Menurut Weiten (1992) mengemukakan *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku yang harus mengarah pada hasil yang diharapkan. Pada dasarnya seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas, masalah, atau rintangan apapun yang harus dihadapinya.

Jika *self efficacy* pada diri siswa tersebut tinggi, maka siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas walaupun tugas itu sulit. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung memiliki konsentrasi yang kurang baik (Kurniyawati, 2012). Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah biasanya ia tidak memiliki antusias yang tinggi pada pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Siswa akan mudah bosan dengan pelajaran tersebut, ia akan bermalas-malasan bahkan konsentrasinya hilang. Siswa tersebut juga tidak ada hasrat untuk mencari tahu jika ada pelajaran yang tidak ia mengerti. Siswa tersebut akan acuh pada pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Self efficacy mempengaruhi setiap bidang usaha manusia (Wita dan Madiun, 2015). Dengan menentukan keyakinan yang ada pada diri seseorang dan dihadapkan pada suatu situasi, itu akan menentukan tindakan apa dan bagaimana yang akan dipilih oleh orang tersebut. Fenomena yang sering terjadi pada siswa biasanya pada saat diberikan tugas oleh guru dengan kriteria yang cukup sulit, pada siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah, ia akan menghindari tugas

tersebut dan tidak berantusias untuk bertanya pada teman atau gurunya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan menganggap tugas itu sangat mudah baginya sehingga ia dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan cepat.

Sering terjadi pada siswa yaitu banyak yang kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Terbukti siswa masih banyak yang membawa contekan saat ujian, menyalin pekerjaan teman yang sudah mengerjakan tugas, kurangnya rasa ingin tahu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dan masih terpaku pada materi pembelajaran yang ada di dalam buku pelajaran. Tercermin ketika lulus siswa belum siap menghadapi persaingan melanjutkan ketingkat pendidikan maupun menghadapi persaingan dunia kerja. Hal ini diperkuat dengan adanya berita yang dimuat Ais (2013) bahwa diketahui sejumlah siswa tertangkap mencontek berupa lembaran kunci jawaban dan dari HP.

Self efficacy menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang. Dalam hal ini *self efficacy* berpengaruh dalam mempertahankan motivasi, menanggulangi sesuatu yang baru, cenderung memilih tantangan, memiliki intensitas usaha tinggi, dapat bertahan dalam menghadapi masalah, mengeksplorasi lingkungan, atau menciptakan lingkungan baru. Sehingga *self efficacy* mempengaruhi diri agar tidak mudah menyerah (Bandura, 1994).

Kecemasan terhadap hasil yang kurang memuaskan juga dapat berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa, sehingga menurunkan rasa percaya diri. Berbeda dengan hasil yang memuaskan, sehingga penguasaan pengalaman dalam memperoleh keberhasilan dapat meningkatkan *self efficacy*. Keberhasilan tersebut

mengundang reaksi terhadap penilaian dari orang lain. Reaksi penilaian positif membuat *self efficacy* meningkat berbeda dengan reaksi penilaian yang negatif menyebabkan penurunan *self efficacy* sehingga cenderung menjauhi tantangan dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan

Siswa seharusnya memiliki kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tugas, masalah, atau rintangan yang dihadapi agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung juga berpengaruh pada motivasi belajar siswa. *Self efficacy* pada siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku yang akan ditunjukkan oleh siswa saat berada di suatu situasi. Siswa dapat mengambil keputusan dengan baik apabila ia sedang menghadapi kendala pada tugas yang diberikan oleh gurunya (Bandura, 1997).

Jika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, siswa tidak akan lagi terpikir untuk menyontek saat ujian, menyalin tugas milik temennya, dan lebih semangat dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Siswa juga tidak akan malas untuk mencari tahu tentang apa yang belum ia mengerti. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, ia akan tahu bagaimana tindakan yang tepat pada masalah yang sedang ia hadapi saat itu.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini sangat penting dilakukan karena kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku hingga saat ini dan memiliki banyak perubahan yang terjadi terutama dapat berdampak pada kondisi siswa yang memiliki waktu belajar yang terlalu panjang sehingga mengakibatkan penurunan konsentrasi. Keadaan seperti ini mengundang ketertarikan peneliti

untuk melakukan sebuah penelitian tentang Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Kurikulum 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada Kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada Kurikulum 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi pendidikan.

Manfaat Praktis :

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat menyadari bahwa *self efficacy* merupakan bagian penting dalam memotivasi belajar mereka dan agar semangat untuk mendapatkan nilai atau hasil yang jauh lebih baik lagi.

2. Bagi Guru

Sebagai tenaga pendidik, setiap guru dapat berupaya untuk memberikan motivasi kepada siswanya agar siswa memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi setiap kesulitan yang terjadi selama proses pembelajaran di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Jika tertarik melakukan penelitian dengan fenomena yang serupa dapat dijadikan sebagai dasar literatur penelitian selanjutnya. Penulis menyarankan untuk lebih memperluas populasi, melengkapi dengan teknik pengumpulan data yang lain, atau menyertakan variabel dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.